

PENGEMBANGAN DESAIN BUSANA PENGANTIN PINJUNG IRAS PUTRI BOJONEGORO**Chafidhotin Alfiah**Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
calfiah27@gmail.com**Irma Russanti**Dosen Pembimbing PKK S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
irma22011975@gmail.com**Abstrak**

Busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro merupakan busana pengantin daerah yang sudah jarang diminati masyarakat karena desain yang kurang modern dan kurang praktis. Untuk itu pengembangan desain dengan cara memodifikasi desain busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro tanpa menghilangkan pakemnya. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh desain busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro yang lebih modern, estetik dan memiliki nilai ergonomis. Sehingga akan diminati mempelai untuk kembali menggunakan busana pengantin daerah. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan di Bojonegoro. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro. Teknik observasi digunakan untuk mengamati busana pakem serta memverifikasi hasil wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk membuktikan adanya busana pengantin Pinjung Iras Pinjung Putri dimasa lampau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desain busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro menerapkan unsur desain yaitu garis dan warna. Unsur garis yang diterapkan adalah garis lengkung yang memiliki makna luwes dan kombinasi warna yang melambangkan kemurnian, kemakmuran dan ketegasan. Sedangkan prinsip desain yang diterapkan adalah aksent, keseimbangan dan *unity*. aksent diterapkan pada rok draper, keseimbangan yang diterapkan adalah keseimbangan asimetris, *unity* atau kesatuan dalam desain ini terletak pada bagian rok yang tidak meninggalkan pakem. Dari hasil penelitian maka, pengembangan desain tersebut jika ditinjau dari aspek ergonomis maka hasilnya lebih mudah, praktis dan nyaman dalam penggunaannya, karena busana tersebut didesain dengan menggunakan resleting, hak kait dan seluruh busana bagian bawah digabungkan sehingga lebih praktis dan efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan desain Busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro bermanfaat untuk pengusaha jasa rias pengantin.

Kata kunci: Pengembangan Desain, Busana Pengantin, Pinjung Iras Putri Bojonegoro**Abstract**

Pinjung Iras Putri Bojonegoro wedding dress is traditional wedding dress from Bojonegoro that was rarely interested in the society because of the design was ancient and lost with the use of bridal. Intricate use is also a consideration bride and wedding organizer. Design development is an attempt to modify the design of Pinjung Iras Putri Bojonegoro wedding dress without eliminates the characteristic. The purpose of this research was to obtain design the of Pinjung Iras Putri Bojonegoro wedding dress more modern, aesthetic and ergonomic value. So the bride would be desirable to re-use a traditional wedding dress. The method in this research is descriptive qualitative. Data were collected by using observation, interview and documentation. The data were collecting at Bojonegoro. Interview techniques used to dig up information of Pinjung Iras Putri Bojonegoro wedding dress. Observation techniques used to observe the characteristic and to verify the results of the interview. Documentation techniques is used to prove the existence of Pinjung Iras Putri Bojonegoro wedding dress in the past. The results showed that the development of the design Pinjung Iras Putri Bojonegoro wedding dress implement elements of design that is lines and colors. Line element that applied is a curved line that has a flexible meaning and color combinations that symbolizes purity, prosperity and firmness. While the design principles applied are accents, balance and unity. Accents applied to the skirt draper, the balance being applied is asymmetrical balance, unity in this design lies in part a skirt that did not leave the grip. From interviews with the expert, the development of the design when viewed from the ergonomic aspects of the results are more convenient, practical and comfortable for user, because fashion is created is by using zippers, hooks and right across the bottom coupled fashion so it is more practical and efficient. It can be concluded that developing a design Clothing bride Pinjung Iras Putri Bojonegoro helpful for businessmen bridal services.

Keyword: Development Design, Wedding Dress, Pinjung Iras Putri Bojonegoro

PENDAHULUAN

Busana pengantin merupakan busana khusus yang digunakan saat diselenggarakannya prosesi atau pesta pernikahan. Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan agama, sehingga memiliki tradisi masyarakat yang berbeda-beda. Busana pengantin tradisional merupakan aset budaya yang harus dilestarikan keberadaannya. Karena masing-masing wilayah di Indonesia tentunya memiliki perbedaan dalam menggunakan busana pengantin.

Busana pengantin Bojonegoro merupakan busana pengantin yang menarik untuk diteliti, karena memiliki cara unik dalam mengenakannya yaitu dengan menggunakan kain yang berlapis-lapis. Penggunaan kain yang berlapis-lapis tentu membutuhkan durasi waktu yang cukup lama, maka dari itu penelitian ini akan mendeskripsikan busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro yang lebih praktis cara penggunaannya sehingga dapat mengefisienkan waktu.

Dari uraian diatas maka hal yang menarik untuk diambil judul dalam penelitian ini adalah Pengembangan Desain Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro agar minat masyarakat mengenakan busana pengantin tradisional meningkat. Dalam penelitian ini bagian yang diwujudkan yaitu busana bagian bawah yang telah dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu, aspek pengembangan desain, dan aspek ergonomis yang meliputi aspek kemudahan, kenyamanan, dan kepraktisan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan industri tata Rias dan Busana pengantin. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul yang di ambil dalam penelitian ini adalah: **“Pengembangan Desain Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro”**

Rumusan masalah berdasarkan uraian di atas meliputi: 1. Bagaimana pengembangan desain busana pengantin wanita Pinjung Iras Putri Bojonegoro ditinjau dari unsur dan prinsip desain berdasarkan pakem. 2. Bagaimana hasil jadi busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro bagian bawah yang merupakan hasil pengembangan desain ditinjau dari aspek ergonomis.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pengembangan Desain

“Pengembangan adalah proses yang dilakukan seorang kreator dalam mengolah, membuat dan menentukan gaya berbagai wujud objek” (Triyanto, 2012: 46).

Pengembangan desain merupakan suatu kegiatan mengolah desain yang sudah ada di kembangkan menjadi desain yang baru tanpa menghilangkan ciri khas suatu objek, dan memperhatikan prinsip pengembangan.

1. Teknik pengembangan desain

- Stilasi*
- Distorsi*

- Transformasi*
- Disformasi*

2. Kriteria Pengembangan desain

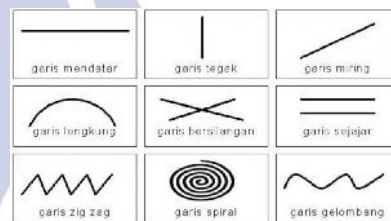
- Utility*
- Comfortable*
- Flexibility*
- Security*
- Aesthetic*

B. Unsur dan Prinsip desain

1. Unsur Desain

a. Garis

Garis mengacu pada batas pakaian atau dengan gaya, kelim dan berhadapan dengan batas bidang busana. Penempatan, jarak, dan arah garis dapat menarik mata dari satu sisi ke sisi yang lain, atau sekitar arah tertentu, dengan demikian dapat ilusi visual yang bisa membuat tubuh terlihat lebih pendek, lebih tinggi, lebih langsing, atau yang lebih luas.



Gambar 1. Garis

b. Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak yaitu warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang.



Gambar 2. Lingkaran Warna

c. Tekstur

Tekstur mengarah pada permukaan yang dapat dirasakan oleh tangan, merasakan kain, tekstur kain didapatkan dari serat, benang, penyelesaian, dan permukaan desain. Tekstur ini dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat akan tampak permukaan suatu benda misalnya berkilau, bercahaya, kusam tembus terang, kaku, lemas. Sedangkan dengan meraba akan diketahui apakah permukaan suatu benda kasar, halus, tipis, tebal ataupun licin.

d. Bentuk

Setiap benda mempunyai bentuk. Bentuk adalah hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi (*shape*). Apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang maka terjadilah bentuk tiga dimensi atau *form*.

2. Prinsip Desain

a. Aksien/*Center of Interest*

Pusat perhatian merupakan bagian busana yang menimbulkan kesan kesatuan yang terpadu atau *unity*. Pusat perhatian berfungsi menutupi kekurangan. Pusat perhatian berfungsi menutupi kekurangan menonjolkan keindahan bentuk tubuh dengan teknik pengalihan perhatian (Soekarno:2004:12).

b. Proporsi/peralihan ukuran

Proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang dipadukan. Untuk mendapatkan suatu susunan yang menarik perlu diketahui bagaimana cara menciptakan hubungan yang tepat atau membandingkan ukuran objek yang satu dengan objek yang dipadukan secara proporsional (Jennings, 2011: 35).

c. Keseimbangan / *balance*

Balance atau keseimbangan adalah hubungan yang menyenangkan antar bagian-bagian dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunan yang menarik. Keseimbangan ada 2 yaitu : Keseimbangan Simetris

Keseimbangan simetris atau formal maksudnya yaitu sama antara bagian kiri dan kanan serta mempunyai daya tarik yang sama. Keseimbangan ini dapat memberikan rasa tenang, rapi, agung dan abadi.

Keseimbangan Asimetris

Keseimbangan asimetris atau informal yaitu keseimbangan yang diciptakan dengan cara menyusun beberapa objek yang tidak serupa tapi mempunyai jumlah perhatian yang sama. Objek ini dapat diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat perhatian. Keseimbangan ini lebih halus dan lembut serta menghasilkan variasi yang lebih banyak dalam susunannya

d. Irama /*rhythm*

Irama dalam desain dapat dirasakan melalui mata. Irama dapat menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian yang satu ke bagian yang lain pada suatu benda, sehingga akan membawa pandangan mata berpindah-pindah dari suatu bagian ke bagian lainnya. Irama dapat diciptakan melalui :

- 1) Pengulangan bentuk secara teratur.
- 2) Perubahan atau peralihan ukuran.
- 3) Melalui pancaran atau radiasi.

e. Kesatuan/*Harmony*

Harmoni atau kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya. Hal ini tergantung pada bagaimana suatu bagian menunjang bagian yang lain secara selaras sehingga terlihat seperti sebuah benda yang utuh tidak terpisah-pisah.

b. Busana Pengantin Pinjung Iras putri Bojone-goro

Bentuk busana pengantin Pinjung Iras Putri adalah kebaya untuk pengantin wanita dan beskap untuk pengantin pria. Terdapat juga busana pelengkap terdiri dari *mekak, tapih, ilat-ilatan, stagen, kebaya, selendang, tumpal, Samir* dan selop. Selain itu busana pengantin Pinjung Iras Putri juga dilengkapi aksesoris diantaranya *kalung, gelang, cincin, cunduk mentul, anting- anting, sumping, binggel, klat bahu, jamang*, dan mahkota. Beberapa jenis ronce bunga juga turut menghiasi busana pengantin Pinjung Iras Putri seperti 8 Cunduk Bunga Sundhul langit ,Blorok angkrem, Bunga cun-drik, sisir beras kutah/keket dsb (Mulyono, 2009: 55).



Gambar 3. Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro

c. Unsur Ergonomis

Unsur ergonomi merupakan ilmu dan pengetahuan situasi kerja demi keuntungan dua belah pihak. Ilmu ini berupaya untuk menyerasikan benda dengan pengguna, tujuan ergonomic adalah menyediakan benda yang memuaskan atau sesuai kebutuhan pengguna tanpa mengalami gangguan fisik dan mental. (Harrington, 2005: 9).

1) Aspek kenyamanan

Kenyamanan adalah hal utama yang dibutuhkan orang dalam memakai pakaian terutama bila pakaian tersebut dipakai dalam waktu yang relative panjang. Kenyamanan dalam hal ini lebih memenuhi kebutuhan kesehatan, yaitu berfungsi mempertahankan diri dari berbagai tantangan alam misalnya dari panas dan hujan. Salah satu yang dapat dijadikan alat untuk melindungi badan, yaitu apabila badan, model, warna dan sesuai dengan iklim dan cuaca kondisi lingkungan dimana busana itu dipergunakan. (Arifah A. Riyanto, 2003: 90).

2) Aspek kepraktisan

Kenyamanan (*comfortable*), yaitu kenyamanan apabila produk kerajinan tersebut digunakan. Barang yang enak digunakan disebut barang terap. Produk terapan adalah produk yang memiliki nilai praktis yang tinggi. Menurut pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek kepraktisan dapat terpenuhi jika aspek kenyamanan telah tercapai. Hal yang dapat disebut praktis yaitu melingkupi kemudahan dalam mengenakan suatu busana (Arifah A. Riyanto, 2003: 90).

3) Aspek kemudahan

Aspek kemudahan merupakan aspek yang menilai sebuah proses, tingkat kesulitan sebuah proses dapat diukur dengan durasi waktu, kerumitan dan ketelitian. Semakin cepta suatu proses dan tidak adanya kerumitan maka dapat dinyatakan proses tersebut telah memenuhi aspek kemudahan. (Arifah A. Riyanto, 2003: 90).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu, deskriptif pengembangan dengan mengikuti prosedur pengembangan. Kata deskriptif berasal dari bahasa inggris '*to describe*' yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di maksudkan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi tanpa mengubah atau manipulasi terhadap objek penelitian yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian (Arifin, 2011: 113).

Penelitian pengembangan merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan antara peneitian dasar dan penelitian terapan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prodederal adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk.

Metode penelitian deskriptif pengembangan digunakan, dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada, seperti:

1. Kondisi produk yang ada di jadikan landasan untuk produk yang akan dikembangkan
2. Kondisi pihak pengguna produk yang dimaksud di sini adalah penata busana dalam busana pengantin.
3. Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan di hasilkan ,mencakup unsur manusia, sarana- prasarana, dan biaya

Penelitian ini difokuskan pada reduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara sejumlah ahli mengenai pengembangan busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro berdasarkan pakem dan hasil jadi busan pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro bagian bawah yang telah dikembangkan agar penggunaanya memenuhi aspek ergonomis.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara maka, hal yang selanjutnya dilakukan adalah menganalisis data. Terdapat tiga jalur analisis data kualitaitaf yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan .

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data meliputi:

1. Meringkas data
2. Mengkode
3. Menelusur tema
4. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini data difokuskan pada desain busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro pakem dan penilaian dari responden terhadap busana penganti Pinjung Iras Putri yang di kembangkan menjadi rok. Cara reduksi data:

1. Seleksi ketat atas data yang di peroleh
2. Meringkas atau mebuat uraian singkat
3. Menggolongkan dalam pola yang lebih luas

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi, sehingga akan ada kesimpulan yang ditarik dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yaitu, teks naratif. Berbentuk catatan lapangan mengenai busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro pakem dan yang telah dikembangkan.

HASIL PENELITIAN

1. Busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro berdasarkan pakem

Busana pengantin Pinjung Iras Puri pakem merupakan busana yang telah dibakukan, busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro pakem terletak pada penggunaan *jarit/tapih* motif kopi/delima pecah. Pakem tersebut dimaksudkan jika akan dilakukan pengembangan tetap mempertahankan pakem atau ciri kas dari busana pengantin PInung Iras Putri Bojonegoro itu sendiri.

Berdasarkan penelitian di lapangan melalui observasi dan wawancara beberapa ahli, maka diperoleh sejumlah temuan mengenai busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro diantaranya foto busana Pengantin Pinjung Iras Puri Bojonegoro pada jaman dahulu dimana busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro masih menggunakan bahan trililin yaitu bahan yang tipis dan transparan. Foto ini di perkirakan diambil pada tahun 1960 an. Dalam foto tersebut tidak dapat dilihat warna busana yang digunakan, hal ini di akibatkan karena foto yang diperoleh

masih hitam putih. Namun berdasarkan wawancara dengan narasumber disebutkan warna busana yang digunakan adalah warna hijau.

a. Hasil Observasi



Gambar 4. Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro Masa Lampau

b. Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro pakem menurut wawancara ahli

1) Aspek Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro Pakem

a) Sumber ide

Menurut pendapat dari ketiga ahli dapat disimpulkan bahwa sumber ide dari busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro, terinspirasi dari busana tradisional kerakyatan wanita Bojonegoro pada jaman dulu, yaitu Pinjung Irasan pinung merupakan dodot atau kemben sedangkan irasan merupakan kebaya yang tidak dikancingkan.

b) Ciri khas

Dari keterangan para ahli ciri khas busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro terletak pada warnanya. Warna busana pengantin Bojonegoro didominasi warna hijau dan warna emas. Selain itu ciri khas busana pengantin Bojonegoro juga terletak pada penggunaan baju yang bertumpuk-tumpuk. Ciri kas yang lain juga dapat dilihat dari motif batik yang digunakan yaitu motif batik kopi/delima peca serta menggunakan motif sumur mas.

c) Bagian Busana

Bagian busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro terdiri atas busana pokok dan busana penunjang. Busana pokok dalam pinjung Iras Putri terdiri atas kebaya, *jarit* dan *mekak*. Sedangkan untuk busana penjunjung terdiri dari: longtorso, stagen (angkin).

d) Ornamen

Ornamen yang digunakan pada busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro terdapat ornament bordir. Pada busana bagian atas ornament yang digunakan adalah detail bordir berwarna emas yang berada pada *mekak* dan kebaya serta motif batik *Louchian* pada selendang. Sedangkan pada busana bagian bawah ornament terdiri dari motif batik flora yaitu kopi/delima pecah, sumur mas, dan terdapat hiasan bordir pada *tumpal* dan Samir.

e) Aksesoris

Aksesoris aksesoris yang digunakan terdiri dari cunduk mentul yang berjumlah ganjil bisa 7 atau 9 buah, cunduk bunga rumput 8 buah, jsmng rebah, giwang tretes, kalung bulan sabit, kalung dinar, bojakara, gelang klana, cincin sakembaran, pendeing, centung, sumping, binggel, uncal songo buwono. Terdapat pula sejumlah roncean bunga sebagai pelengkap.

f) Waktu penggunaan

Durasi waktu yang diperlukan dalam mengenakan busana pengantin Bojonegoro antara 1 sampai 2 jam. Durasi waktu yang digunakan cukup lama karena pemakaian busana yang masih menggunakan kain panjang serta busana yang bertumpuk-tumpuk.

g) Warna

Dalam busana pengantin Pinjung Iras putri Bojonegoro warna yang mendominasi adalah warna hijau dan emas, ditunjang dengan warna lain seperti hitam.

h) Bahan

Busana pengantin Bojonegoro menggunakan bahan beludru, kemudian pada bagian *jarit* menggunakan bahan primisima halus. Tak jarang juga ada yang menggunakan bahan sutera untuk batik.

i) Motif

Motif yang digunakan pada pengantin Pinjung Iras putri Bojonegoro adalah motif kopi/delima pecah pada kain tapih/*jarit* luar. Pada bagian *jarit* dalam menggunakan motif sumur mas (lung nom). Kemudian pada kebaya motif bordiran terdiri atas motif padi-padian dan bunga.

j) Bentuk

Busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro memiliki bentuk yang masih sangat pakem. Yaitu menggunakan kebaya dan *Jarit*.

k) Pengembangan

Pengembangan busana pengantin Bojonegoro yang pernah dilakukan sebelumnya hanya sebatas penggunaan bahan dan sedikit merubah bentuk busana. Sejauh ini belum ada pengembangan busana tersebut dari segi penggunaan. Seperti yang diketahui busana pengantin ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenakan busananya, tentunya hal ini membutuhkan sedikit modifikasi agar penggunaannya tidak membutuhkan banyak waktu. Upaya budayawan dan pemerintah dalam melestarikan busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro sudah cukup baik yaitu dengan menagendakan lomba tata rias dan busana pengantin serta mengikuti beberapa acara sebagai ajang promosi.

l) Pakem

Busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro boleh saja dikembangkan namun dengan mempertimbangkan beberapa hal. Ada bagian yang tidak boleh dihilangkan jika mengembangkan atau memodifikasi yaitu motif kain kopi/delima

pecah. Untuk bentuk busana dapat di sesuaikan dengan perkembangan jaman tidak harus berbentuk kebaya irasan.

2) Simbol dan Makna Busana Pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro

a) Makna Busana

Busana pengantin tradisional memiliki filosofi atau makna yang terkandung dalam bagian-bagian busana. Pada busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro juga memiliki makna seperti kebaya yang menggambarkan keluwesan dan keanggunan seorang wanita. Serta tapih kopi/delima peca memiliki makna kedewasaan seseorang dalam berfikir. Dalam busana pelengkap yaitu *tumpal* dan *Samir* memiliki makna menyatunya laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan.

b) Makna dalam motif

Banyak makna yang terkandung pada motif sebuah busana. Dalam busana pengantin pinjung iras putri bojonegoro memiliki makna diantaranya motif lungnom/sumur mas memiliki makna akan khalusan budi pekerti dengan mengenakan moti ini diarpakan mempelai akan memiliki budi pekerti yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak. Pada motif batik kopi/delima pecah memiliki makna pecah pikire yaitu mencerminkan seseorang yang telah dewasa dari pola pikir dan siap dalam pernikahan. Pada motif yang terdapat pada busana pengantin terkandung makna kemakmuran karena di bordir dengan benang berwarna emas, emas merupakan simbol kemakmuran.

c) Makna dalam warna

Makna yang terkandung dalam busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro adalah kemakmuran dan kesuburan. Kemakmuran dilambangkan oleh warna emas dan kesuburan dilambangkan dengan warna hijau. Kedua warna ini dipilih karena pada masnaya Bojonegoro merupakan wilayah yang subur dan masyarakatnya hidup berkecukupan atau makmur. Sedangkan untuk bagian lain yang memiliki warna hitam memiliki makna ketegasan dalam bersikap.

Pembahasan

1. Pengembangan desain busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro ditinjau dari unsur dan prinsip desain berdasarkan pakem

Desain busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro, sebelum dikembangkan memiliki desain yang sederhana yaitu menggunakan kebaya, *mekak jarit* luar dan *jarit* dalam. Dengan desain yang ada waktu penggunaan busana tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 1 sampai 2 jam, oleh karena itu penulis mengembangkan desain busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro menjadi lebih modern dan lebih mudah cara penggunaannya sehingga waktu yang dibutuhkan relatif lebih singkat yaitu 30

menit. Berikut adalah ulasan desain yang dikembangkan ditinjau dari unsur dan prinsip desain:

Pada pengembangan desain berikut menerapkan teknik pengembangan desain dengan stilasi yaitu dengan mengayakan bentuk desain dari desain semula



Gambar 5. Pengembangan Desain

a. Ditinjau dari unsur desain

Unsur garis

Pada unsur garis, garis yang digunakan dalam pengembangan desain ini adalah garis lengkung yang menggambarkan keluwesan suatu desain busana. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori (Jennings, 2011: 29) yang menyatakan bahwa garis lengkung menggambarkan keanggunan.

Unsur warna

Dalam pengembangan desain busana tersebut paduan warna yang dipilih adalah biru, emas, dan hitam. Warna biru dipilih karena, warna biru merupakan warna yang melambangkan kejernihan. warna emas dipilih karena melambangkan kemakmuran, hijau melambangkan kemakmuran, orange melambangkan semangat, dan warna hitam melambangkan ketegasan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan psikologi warna (Jennings, 2011: 29).

b. Ditinjau dari prinsip desain

Aksen

Dari segi aksen atau pusat perhatian, dalam desain tersebut yang menjadi pusat perhatian adalah perpaduan bahan yang digunakan yaitu penggabungan antara bahan transparan dan bahan tebal. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori (Soekarno, 2004: 12) tentang prinsip desain bahwa pusat perhatian merupakan bagian busana yang menarik perhatian dan menimbulkan kesan kesatuan.

Keseimbangan/balance

Pada desain tersebut dapat dilihat keseimbangan yaitu keseimbangan simetris dan asimetris. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori (Soekarno, 2004: 12) tentang prinsip desain bahwa keseimbangan simetris yaitu menyusun beberapa obyek yang serupa pada kedua sisinya atau seimbang kanan dan kiri dan keseimbangan asimetris yaitu keseimbangan yang berbeda dari kedua sisi.

Kesatuan/Harmony

Kesatuan dalam desain tersebut dapat dilihat dari perpaduan warna antara busana bagian bawah dan

bagian atas yang menggunakan kombinasi warna yang harmonis Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori (Soekarno, 2004: 12) tentang prinsip desain bahwa kesatuan adalah kesan keterpaduan tiap unsurnya.

Teknik pengembangan yang digunakan adalah teknik pengembangan stilasi yaitu menciptakan bentuk keindahan dengan cara mengayakan objek atau benda yang di gambar, yaitu dengan cara mengayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut (Triyano, 2012: 5).

a) Desain terpilih

Dari keenam desain busana pengantin Pinung Iras Putri Bojonegoro yang dibuat maka ada satu desain yang terpilih untuk diwujudkan yaitu desain ke 6. Desain tersebut telah pilih dan diberikan saran oleh ahli yaitu bapak Joko Mulyon selaku Ketua DPC Harpi Katalia Provinsi Jawa Timur, Ibu Hj.Sri Kiswati selaku Ketua Harpi Melati Jawa Timur serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Dengan pengembangan desain tersebut jika di tinjau berdasarkan prinsip dan unsur desain berdasarkan pakem, maka diulas sebagai berikut:



Gambar 6. Desain yang terpilih

Analisis desain



Gambar 7. Busana bagian bawah

Keterangan analisis desain:

1. Tumpal menggunakan bahan bludru warna hijau yang diberi hiasan bordir dengan warna emas, corak yang di gunakan adalah corak flora. Ukuran panjang 30 cm dan lebar 20 cm.

2. Samir menggunakan bahan bludru warna hijau diberi hiasan bordir dengan warna emas, corak yang di gunakan adalah corak flora. Ukuran panjang 50 cm dan lebar 10 cm.
3. Kain motif kopi/delima pecah warna yang digunakan adalah warna sogan atau coklat. Ukuran 200x115 cm. teknik yang digunakan adalah teknik *drapping*. Kemudian disatukan dengan tumpal, Samir serta kain jadi dalam satu produk yang berbentuk rok.
4. Uncal merupakan aksesoris yang berupa kalung susun tiga yang berwarna emas.
5. Kain jadi dengan warna hijau dan hitam, motif yang digunakan adalah motif sumur mas, cara pembuatan kain panjang menjadi kain jadi yaitu dengan menambahkan resleting sepanjang 50 cm pada tengah muka dan diberi hak kait untuk mengaitkan satu sisi dengan sisi yang lain.
6. Pada desain tersebut menerapkan keseimbangan asimetris dengan menitik beratkan desain pada satu sisi. Motif batik yang di gunakan untuk *jarit* luar adalah motif kopi/delima pecah. Sedangkan *jarit*
7. saat seseorang melakukan pekerjaan serta dapat dalam menggunakan *jarit* motif lung nom.

2. Hasil jadi busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro bagian bawah yang merupakan hasil pengembangan desain ditinjau dari aspek ergonomis

Busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro yang diwujudkan telah dirancang menjadi busana yang *instant* atau siap pakai sebagai jawaban dari latar belakang dari penelitian ini. Busana ini diwujudkan dengan mempertimbangkan aspek ergonomisya yaitu kemudahan, kenyamanan dan kepraktisan.

a. Pengembangan desain ditinjau dari aspek ergonomis

Unsur ergonomis memiliki fungsi dimana dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan begitu kendala keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dapat diatasi. Fungsi lainnya yaitu ergonomi mampu mengurangi penggunaan energi lebih pada meningkatkan produktivitas pekerja. Dalam penelitian ini meliputi aspek kemudahan, kepraktisan dan kenyamanan dalam menggunakan busana pengantin Pinjung Iras putri Bojonegoro yang telah dikembangkan.

Busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro yang telah dikembangkan, diuji cobakan juga kepada praktisi dalam industri tata rias dan pengantin Bojonegoro. Berikut ulasan tentang busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro yang telah dikembangkan berdasar keterangan dari para praktisi.

1) Ditinjau dari aspek kepraktisan

Jika ditinjau dari aspek kepraktisan desain yang dikembangkan dinilai sangat prak-

tis karena minim penggunaan tali dan peniti seperti desain sebelumnya. Desain tersebut telah dikembangkan dengan menggunakan rok *wiron* instan menggunakan resleting dan hak kait yang memudahkan pengguna dalam mengenakan busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro. Durasi waktu yang dibutuhkan dalam mengenakan busana yang tela dikembangkan memiliki selisi waktu hingga tiga kali lipat dari desain yang sebelum dikembangkan.

Ditinjau dari aspek kepraktisan desain yang di kembangkan ini dinilai sangat praktis karena sudah tidak perlu melipat-lipat kain lagi, tidak perlu menggunakan tali dan peniti untuk mengencangkan ikatan busana pengantin Pinjung Iras Putri Bojonegoro. Jika sebelum di kembangkan menjadi rok instan durasi waktu yang di gunakan adalah 1 sampai 2 jam maka, dengan adanya pengembangan ini hanya membutuhkan kurang lebih 15 menit sudah rapi menurut penuturan praktisi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori aspek ergonomis (Arifah A. Riyanto, 2003: 90) yang menyebutkan bahwa aspek kepraktisan dapat terpenuhi jika aspek kenyamanan telah tercapai. Hal yang dapat disebut praktis yaitu melingkupi kemudahan dalam mengenakan suatu busana.



Gambar 8. Meninjau penggunaan busana berdasarkan aspek kepraktisan

2) Ditinjau dari aspek kenyamanan

Desain busana pengantin Pinjung Iras menggunakan bahan dari kain primisima yang memiliki tingkat kenyamanan tinggi. Selain bahannya yang halus primisima juga memiliki daya higroskopis sehingga dapat menyerap keringat dengan baik. Karena desain tersebut sudah tidak mengenakan jarum dan tali maka akan lebih nyaman karena pengguna tidak khawatir akan tertusuk jarum.

Aspek kenyamanan merupakan aspek penting dalam busana, seperti yang kita ketahui mempelai yang menggunakan baju pengantin akan menggunakan busana dengan durasi waktu yang lama. Maka kenyamanannya harus di perhatikan. Dari hasil wa-

wancara para praktisi hasil pengembangan busana pengantin tersebut memenuhi aspek kenyamanan karena tidak menggunakan peniti atau jarum yang dapat mengganggu kenyamanan bahkan melukai mempelai. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori aspek ergonomis (Arifah A. Riyanto, 2003: 90) yang menyebutkan bahwa Kenyamanan dalam hal ini lebih memenuhi kebutuhan melindungi badan.



Gambar 9. Meninjau penggunaan busana berdasarkan aspek kenyamanan

3) Ditinjau dari aspek kemudahan

Desain yang dikembangkan dinilai cukup mudah karena rok telah di desain sepraktis mungkin menjadi satu bagian. Bagian *jarit* luar, *jarit* dalam, *tumpal* dan *Samir* dijahit menjadi satu. Dalam mengenakan busana tersebut telah dimudahkan dengan adanya resleting dan hak kait.

Aspek kemudahan merupakan poin penting dalam penelitian ini. Karena dengan memudahkan para pelaku usaha dalam tata cara pemakaian busana pengantin maka, akan mengefisiensi waktu. Desain *jarit* yang telah di kembangkan menjadi rok ini di nilai sangat mudah dalam penggunaannya karena sudah ada resleting dan hak kait sehingga tidak perlu menggunakan jarum, peniti dan tali untuk menguatkan dan merapikan bentuk *jarit*. Ditambah lagi dengan rok ini sudah menggabungkan antara *jarit* luar, *jarit* dalam, *tumpal* dan *Samir* menjadi satu bagian. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori aspek ergonomis (Arifah A. Riyanto, 2003: 90) yang menyebutkan bahwa kemudahan diperoleh jika penggunaannya tidak rumit.



Gambar 10. Meninjau penggunaan busana berdasarkan aspek kepraktisan

Dalam Pengembangan ini juga terdapat beberapa masukan agar penggunaanya dapat direalisasikan dalam dunia industri yaitu dengan menambahkan karet elastik. Karena dengan penggunaan karet elastic berguna jika ukuran memelalai lebi besar dari rok yang sudah ada. Beberapa praktisi juga memberi saran agar desain tersebut di beri ekor yang menjuntai karena busana pengantin dengan ekor panjang sedang menjadi trend untuk saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah A.Riyanto, 2003. *Desain Busana*, Bandung: Yapendo
- Arifin, Zainal, 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Harrington J.M, Gill, 2005. *Buku saku Kesehatan Kerja*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Jennings, Tracy.2011. *creativity in fashion design*. USA: Conde Nast Publication
- Jones, Sue J. 2011. *Fashion Design*.London: The University of the Art London
- Keiser, J, Sandra, dkk. 2003. 2012 *Beyond Design, Beyond Design Third Edition The synergy of Apparel Product Development*. New York: Fairchild Publication, Inc
- Mulyono,Joko.2009.*Busana Tempo Dulu Dalam Transformasi Eksotika Prosesi Upacara Adat Pengantin Bojonegoro Pinjung Iras Putri*. Skripsi tidak di terbitkan. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triyanto.2012. *medesain Aksesoris Busana*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten

